



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA**

MINGGU KLIWON

Direktorat
budayaan

982

A

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 1999 / 2000**

TIDAK DIPERDAGANGKAN



2019 5082
A/B

**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA**

MINGGU KLIWON

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 1999 / 2000**

SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Salah satu usaha pembinaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adalah melakukan inventarisasi dan dokumentasi ajaran organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berjumlah 246 organisasi, dan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sejak tahun 1980. Usaha ini dilakukan dalam rangka pelestarian salah satu aspek kebudayaan nasional dan upaya menumbuhkan saling pengertian dan pemahaman di kalangan masyarakat penghayat, maupun masyarakat penghayat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Penerbitan buku ini merupakan hasil usaha inventarisasi dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengenalkan salah satu ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sudah terinventarisasi di Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kami menghargai usaha yang dilaksanakan Bagian Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1999/2000, dan menyambut gembira penerbitannya.

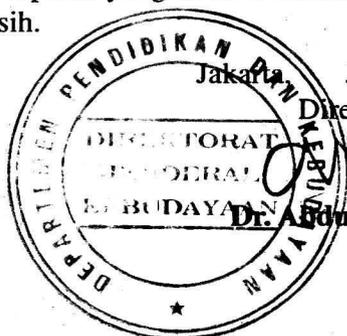
Semoga buku ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala keragamannya.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan ini, kami haturkan terima kasih.

Jakarta, Januari 2000

Direktur


Dr. Abdurrahman



KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tahun Anggaran 1999/2000 menghasilkan penulisan ajaran Organisasi atau Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa MINGGU KLIWON.

Kegiatan penulisan ini dilakukan agar ajaran organisasi Minggu Kliwon dapat didokumentasikan secara tertulis, dan tersusun secara sistematis.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta para Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Minggu Kliwon.

Ajaran yang sudah ditulis kemudian dikemas dalam bentuk buku terbitan yang selanjutnya disebarluaskan kepada pihak-pihak terkait dengan maksud agar ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Minggu Kliwon, dapat dengan mudah diketahui dan dipahami.

Kami berharap buku ini dapat menambah khasanah budaya dan dapat menjadi bahan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 2000

Pemimpin Bagian Proyek,



Dra. Istiasih

NIP. 130886965

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I RIWAYAT KELAHIRAN AJARAN	1
A. Riwayat Hidup Penerima Ajaran	1
B. Proses Penerimaan Ajaran	2
C. Sosialisasi Ajaran	3
D. Pelembagaan Ajaran	3
BAB II AJARAN.....	6
A. Ajaran Tentang Tuhan Yang Maha Esa	6
B. Ajaran Tentang Alam Semesta.....	8
C. Ajaran Tentang Manusia	10
D. Ajaran Tentang Kehidupan Dunia dan Kehi- dipan Setelah Mati	16
E. Ajaran Tentang Budi Luhur	17
BAB III PENGHAYATAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU SPIRITUAL	28
A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	28
B. Perilaku Spiritual	34
Lampiran	
1. LAMBANG ORGANISASIDAN KETERANGAN	36
2. ANGGARAN DASAR /ANGGARAN RUMAH TANGGA	38
3. DAFTAR SUSUNAN PENGURUS	44
4. NARA SUMBER	45

BAB I

RIWAYAT KELAHIRAN AJARAN

A. Riwayat Hidup Penerima Ajaran

Bapak A. Tumin adalah yang pertama kali menerima ajaran dan yang disebut sebagai pendiri organisasi Minggu Kliwon, beliau dilahirkan pada tanggal 17 Agustus 1948 di kampung Polosio Rt.04 Rw.14, Poncosari, Srandakan, Bantul, Yogyakarta. Bapak Tumin beserta keluarga tinggal di Polosio, Srandakan, Bantul, Yogyakarta.

Pendidikan terakhir Bapak A. Tumin adalah setingkat SLTA dan pekerjaan saat ini sebagai buruh tani. Sebelum menjadi buruh tani Bapak A. Tumin pernah menjadi guru agama Katolik di Sekolah Dasar Pandak (SD Negeri).

Dalam kehidupannya Bapak A. Tumin mempunyai pengalaman sebagai berikut; beliau lahir dari orang tua bernama Sutarno, bekerja sebagai petani. Bapak Tumin disekolahkan di SD Negeri Srandakan, kemudian meneruskan di Sekolah Umum Negeri Bantul, tidak berhasil menjadi guru beliau belajar agama Katolik di Ganjuran, diasuh oleh Romo Sonto. Setelah dibaptis beliau berkeinginan menjadi biarawan. Untuk mewujudkan keinginannya itu beliau mendaftarkan diri di gereja Kota Baru dan diterima.

Di Kotabumi Bapak A. Tumin diasuh oleh Romo Keim Bintaran Kidul selama tiga tahun. Namun usahanya inipun gagal, Bapak Tumin tidak menjadi biarawan sebagaimana cita-citanya. Akhirnya Pak Tumin berusaha lagi dengan jalan melakukan laku prihatin. Didalam laku prihatin ini, beliau mempunyai beberapa kawan antara lain Sastro, Samin seorang guru agama Islam, Sutrisno, Dalinem dan Tukijan.

B. Proses Penerimaan Ajaran

Hal-hal yang mendorong kemauan diri Bapak A. Tumin untuk mencapai sesuatu dikarenakan beliau tidak berhasil mencapai cita-citanya. Oleh karena itu, beliau berusaha lagi dengan jalan laku prihatin. Beliau bersama-sama beberapa temannya prihatin di pantai selatan di Pandan Simo dan Pandan Payung. Sesudah beberapa lama teman-temannya berhenti tidak sanggup lagi melakukan laku prihatin. Namun beliau terus melakukan kegiatan tersebut dikarenakan ada yang mendorong dari hati nurani sendiri untuk mencapai sesuatu, dan jalan yang ditempuh beliau untuk mencapai sesuatu atau cita-citanya itu dengan jalan prihatin serta *laku tolak broto*.

Akhirnya setelah sekian lama melakukan laku prihatin dan *laku tolak broto* di Pandan Payung dan Pandan Simo Pantai Selatan, Bapak A. Tumin menerima wangsit. Hal itu terjadi kira-kira tahun 1978 dan pertama kali Bapak A. Tumin menerima ajaran.

Isi Ajaran dari organisasi Minggu Kliwon adalah “hormatilah kakek dan nenekmu yang telah meninggal terus sampai kakek dan nenek kawitan”. Sedangkan makna dari isi ajaran tersebut adalah memintakan ampun kepada “*bapa biyung*” (Bapak dan Ibu), kakek nenek dan leluhur yang telah meninggal kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada suatu saat dalam perjalanan Bapak A. Tumin mendapatkan sehelai kertas yang bertuliskan “Panca Budi Barata” dengan butir-butirnya. Kelima butir tersebut dipelajari dan setelah paham, beliau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa sambil masih tetap melakukan prihatin di tepi laut.

Dimalam Selasa Kliwon Bapak A. Tumin melihat sinar dari atas ke bawah dan dipucuk sinar tersebut ada seorang pria dan wanita, kemudian sinar tersebut beliau sembah lalu

menghilang. Dalam semedi dihari yang kedua beliau melihat sinar lagi seperti sinar yang pertama dilihatnya tetapi hanya sebentar, dan hal itu terulang kembali sampai hari ketiga. Beliau selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa memohon diberi petunjuk apa arti sinar yang diatasnya terdapat seorang pria dan wanita itu. Selanjutnya sampai tiga bulan lamanya baru ada bisikan “hormatilah kakek dan nenekmu yang telah meninggal sampai dengan kakek dan nenek kawitan”, karena dari merekalah kita dapat hidup sampai saat ini. Dari butir-butir Panca Budi Barata dapat beliau jadikan petunjuk untuk menjalankan laku selanjutnya.

C. Sosialisasi Ajaran

Awal mulanya penerima ajaran menularkan ajarannya kepada orang lain ialah secara beramah tamah dalam waktu prihatin tersebut. Ajaran organisasi Minggu Kliwon pertama kali diminati oleh Bapak Arjo Tewel, dari Bodowaluh Karang, Pongosari Srandakan, kemudian dilanjutkan oleh anaknya. Setelah itu ajaran organisasi Minggu Kliwon berkembang di daerah Nitikan Baru, Kadipiro dan Lampung Metro.

Apabila penerima ajaran meninggal dunia, ajaran tersebut akan diteruskan oleh salah satu kadang Pono, yaitu salah satu kadang yang sudah *tinarbuko* (terbuka) batinnya, walaupun hanya sekali melakukan penghayatan, tetapi juga dapat menerima dhawuh-dhawuh dari Tuhan Yang Maha Esa.

D. Pelembagaan Ajaran

Pada mulanya organisasi Minggu Kliwon ini hanyalah bersifat kekeluargaan atau kekadang biasa, dan kumpulan itu diadakan setiap malam Minggu Kliwon bertempat di rumah kadang-kadang secara bergilir. Waktu itu belum merupakan

organisasi resmi. adapun kegiatan pada tiap malam Minggu Kliwon mengadakan sarasehan menerima dawuh-dawuh yang diterimanya. Kkadangn ini dilakukan semata-mata hanya karena dhawuh-dhawuh yang diterima, setelah melalui beberapa proses maka pada tanggal 15 Agustus 1979 secara resmi dibentuk menjadi organisasi Minggu Kliwon.

Pendiri organisasi Minggu Kliwon yang pertama kali adalah Bapak A. Tumin, sedangkan nama organisasi tersebut ialah organisasi Minggu Kliwon. Makna nama organisasi Minggu Kliwon yaitu Minggu artinya tenang, Kliwon artinya tengah. Jadi arti dari Minggu Kliwon adalah tenang di tengah-tengah segala-galanya (di tengah segala penjuru). Makna organisasi Minggu Kliwon tersebut adalah untuk membuat suasana kekeluargaan yang setali rasa, saling isi mengisi.

Tujuan didirikan organisasi Minggu Kliwon untuk berusaha membentuk manusia Pancasila, manusia bernegara, manusia rela berkorban, sehat jasmani dan rohani. Sedangkan susunan pengurus organisasi Minggu Kliwon belum pernah diganti. Sesepuh organisasi Minggu Kliwon sekarang adalah Bapak A. Tumin.

Kegiatan-kegiatan organisasi Minggu Kliwon ialah pertemuan tiap malam Minggu Kliwon yaitu pertemuan pengurus dan ajaran anggota. Pada malam Rebo Legi mengadakan arisan para anggota, di samping itu juga mengadakan *tirakatan sesaji* (among) untuk memperingati 1 (satu) Suro, dan pada tanggal 17 Agustus untuk memperingati hari ulang tahun kemerdekaan negara Republik Indonesia yaitu mengadakan panyuwunan (permohonan) bersama dan bila ada anggota yang minta panyuwunan miji.

Keberadaan organisasi Minggu Kliwon berkembang di Lampung Metro, Yogyakarta (Bantul, Kulonprogo). Sedangkan jumlah warga organisasi Minggu Kliwon kurang lebih 200 (dua ratus) orang. Dengan jerih payah segenap

kadang organisasi Minggu Kliwon akhirnya mendapat nomor inventarisasi dari **Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan** terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Nomor : I.227/F.3/N.1.1/1982. Dalam rangka pelaksanaan Undang-undang nomor 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan, Organisasi Minggu Kliwon telah mendaftarkan diri pada kantor Sosial Politik dengan nomor : 08/ORMAS/HPK/X/93.

BAB II

AJARAN

A. Ajaran Tentang Tuhan Yang Maha Esa

Menurut kepercayaan yang dianut warga organisasi Minggu Kliwon, meyakini keberadaannya bahwa Tuhan itu benar-benar ada. Dengan adanya dunia seisinya itu, tentu saja ada yang mengadakan. Sebagai bukti keberadaan Tuhan tersebut yaitu dengan adanya jagat, matahari, bulan, bumi seisinya apalagi manusia dan lain-lain tentu saja ada yang mengadakan, yang mengadakan itu adalah Tuhan.

Dalam masyarakat/warga penganut kepercayaan organisasi Minggu Kliwon meyakini bahwa kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah Yang Maha Tinggi. Oleh karena Yang Maha Tinggi dan yang paling tinggi itu Tuhan Yang Maha Esa, maka Maha segalanya. Semua kehidupan di dunia ini, Tuhan yang menghidupinya. Jadi kedudukan Tuhan dalam kaitan ini adalah mutlak adanya dan kekuasaanNya tidak terbatas. Menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon Tuhan itu dari diri manusia tanpa batas, dekat sekali ada dalam diri manusia, tak tersentuh. Manusia itu ada percikan Tuhan, sebab manusia itu dikasihi dan dikuasai oleh Tuhan seluruhnya.

Menurut keyakinan warga penganut kepercayaan organisasi Minggu Kliwon bahwa Tuhan mempunyai sifat Maha dari segala Maha yang ada di alam ini, seperti sifat kekal, tidak tampak, namun dapat dirasakan keberadaannya. Tuhan adalah tunggal tidak laki-laki maupun perempuan, tidak berputra dan tidak diputrakan. Tuhan jauh tidak terbatas, dekat tidak tersentuh, sehingga mutlak adanya. Sedangkan pandangan warga penghayat kepercayaan organisasi Minggu Kliwon, Tuhan memiliki sifat Maha Pengasih, yang artinya Tuhan mengasihi segala makhluk hidup, sifat Maha Kuasa

artinya Tuhan menguasai jagat seisinya. Manusia tidak dapat memiliki sifat-sifat Tuhan, tetapi sedikit mendekati sifat Tuhan itu bisa.

Adapun kepercayaan yang dianut oleh warga organisasi Minggu Kliwon, dalam hubungannya dengan ini bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa tak terbatas. Keberadaan dan kehidupan di alam ini hanya karena kuasa Tuhan; hidup dan matinya segala kehidupan di alam ini Tuhanlah yang menentukan. Jadi dapat dikatakan bahwa Tuhan sebagai penguasa alam dan lingkungan, mengatur hidup dan kehidupan serta merupakan sumber dari segala-galanya. Oleh karena itu setiap umat Tuhan senantiasa diharapkan untuk selalu menjalankan kewajiban-kewajiban yang baik dan meninggalkan segala perbuatan-perbuatan yang jelek dan bertentangan dengan *angger-angger* (peraturan-peraturan yang berlaku) baik berasal dari Tuhan Yang Maha Esa maupun pemerintah kita.

Sedangkan peristiwa-peristiwa alam seperti banjir, gunung meletus dan lain-lain, menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon hal tersebut adalah bukti-bukti dari kekuasaan Tuhan. Adapun kehidupan itu ada dalam kekuasaan Tuhan, kalau tingkah laku itu kemauan manusia sendiri.

Adapun sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa yang biasa digunakan oleh warga penghayat Minggu Kliwon diantaranya :

1. *Gusti Kang Moho Kawoso*
Maksudnya Tuhan itu menguasai jagat seisinya
2. *Gusti Kang Akaryo Jagat*
Maksudnya Tuhan itu Panggelaring Jagat
3. *Gusti Kang Moho Suci*
Maksudnya memang Tuhan itu suci

4. *Gusti Kang Moho Agung*
Maksudnya Tuhan itu sumbernya *peparing* (memberi)
5. *Gusti Kang Morbeing Urip*
Maksudnya Tuhan itu *Kang paring gesang* (yang memberi hidup pada segala hidup. (*Sumbering urip*))

B. Ajaran Tentang Alam Semesta

Pandangan ajaran tentang alam semesta dalam organisasi Minggu Kliwon bahwa alam semesta ini asal usulnya adalah kosong. Hanya karena atas kekuasaannya, alam ini kemudian terisi dengan segala hidup dan kehidupan. Tuhan Yang Maha Esa sebelum menciptakan manusia, terlebih dahulu menciptakan alam itu sendiri. Sedang alam sendiri dengan kekuatannya, seperti matahari, bulan, bintang, bumi dan tata surya lainnya saling terkait, hanya karena izinNya dapat dimanfaatkan oleh kehidupan setiap manusia dan makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Seperti apa dengan apa alam itu diciptakan, kita tidak dapat menggambarkan dan membayangkan kecuali Tuhan sendiri Yang Maha Tahu.

Menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon, alam semesta ada akhirnya. Alam semesta ada akhirnya kalau sudah dibutuhkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan sudah selesai. Dalam agama dapat dikatakan bahwa alam semesta itu berakhir ialah kiamat.

Dalam ajaran organisasi Minggu Kliwon diajarkan bahwa kekuatan alam yang ada pada alam, hidup manusia dengan kekuatan alam seperti matahari, udara, air dan bumi, maupun tumbuh-tumbuhan saling menunjang isi mengisi. Matahari menunjang manusia, angin (udara) sifatnya meniup setiap hari: kekuatan angin dapat meredakan angkara murka diri manusia yang berfungsi penggerak hidup. Bumi bergerak akan mengeluarkan asap panas (gunung meletus). Bila mana orang

dapat saling mengenal sifat-sifat air, bumi dan segala isi yang ada di air dan di bumi. anak manusia akan bertambah kekuatan lahir dan batin, untuk hidup bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Organisasi Minggu Kliwon berpandangan bahwa alam yang ada ini merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi tempat dan sumber hidup dan kehidupan bagi semua makhluk. Berbagai kekuatan-kekuatan yang ada didalamnya dapat dikuasai/ditaklukkan oleh manusia untuk dimanfaatkan sehingga terjadilah suatu hubungan yang tidak dapat terpisahkan saling menunjang, isi mengisi dan membutuhkan. Namun kadang-kadang memperlihatkan kekuatan-kekuatan yang tidak terduga seperti terjadinya peristiwa-peristiwa gempa, gunung meletus, air bah dan sebagainya. Dalam hal ini, semua itu hanya merupakan pertanda bahwa manusia hidup harus selalu ingat “eling” kepada yang memberi hidup yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Hubungan alam dengan manusia menurut pandangan ajaran organisasi Minggu Kliwon bahwa hubungan antar manusia (*jagat cilik*) dengan alam (*jagat gedhe*). *Jagat gedhe* menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon ialah dunia, sedangkan *jagat cilik* ialah badan wadag manusia artinya kita ini. Adapun hubungan *jagat gedhe* dengan *jagat cilik* ialah saling mengadakan tukar tambah atau konsentrasi, jadi saling tolong menolong antara manusia maupun dunia. Contohnya : kita membutuhkan kekuatan-kekuatan *jagat gedhe* (dunia) atau membutuhkan sari-sari dari *jagat gedhe*. Sari-sari dari jagat gedhe atau hasil-hasil dari *jagat gedhe* ialah berupa air, buah-buahan, angin dan sebagainya.

Manfaat alam serta isinya bagi manusia menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon yaitu tiga kekuatan alam yang sangat besar manfaatnya bagi manusia, seperti untuk mandi, *laku kungkum* (berendam dalam air) dan lain-lain akan menambah kekuatan, ketenangan, tabah apabila mendapatkan

cobaan dalam kehidupannya.

Catatan Alam

Baik-----Buruk

Siang-----Malam

Membangun-----Mengharumkan

Luhur-----Asor

Di samping alam nyata juga ada alam lain, pandangan ajaran organisasi Minggu Kliwon tentang alam lain yaitu alam *kelanggengan*, artinya orang hidup di dunia sesudah mati akan hidup di alam *kelanggengan*.

C. Ajaran Tentang Manusia

1. Awal Mula Manusia

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, diciptakanNya manusia laki-laki dan perempuan berpasang-pasangan demi kelangsungan kehidupan manusia. Dengan kekuasaan Tuhan diciptakan manusia pertama (Adam) dan ibu pertama (Hawa), keduanya itu juga disebut Bapak dan Ibu Kawitan (pertama). Pada mulanya suci segalanya (roh suci), hidupnya masih disisi Tuhan. Diberi perlengkapan hidup oleh Tuhan terjadilah manusia seutuhnya.

Bapak dan Ibu Kawitan (Adam dan Hawa) disuruh Tuhan PenciptaNya hidup di dunia (di bumi), diberi tugas untuk menempati menurut kehendak kodratNya, menerima kekuasaan Tuhan meneruskan benih dari Sang Ayah dan Sang Ibu, sampai anak beranak dan berpasang-pasangan. Kejadian ini dalam proses di dalam kandungan sang Ibu yaitu dari detik satu sampai detik satunya lagi, sampai detik genap (keenam) menyatu, tambah detik lagi telah lengkap sebagai laku menerima hak berupa anasir-

anasir, yaitu anasir bumi, anasir air, anasir angin dan anasir api. Anasir-anasir tersebut makarti sendiri-sendiri. Setelah kurang lebih 9 bulan umurnya dalam kandungan ibu lahirlah si jabang bayi. Maka dalam kenyataan tersebut di atas, ayah dan ibu disebut *Gustialah Katon* (meneruskan dawuh Tuhan). Dengan demikian manusia harus selalu bekti (*berbakti*) dan sayang kepada ibu dan bapak atau orangtuanya yang telah melahirkan kita.

2. Struktur Manusia (Unsur Material, Unsur Spiritual, Lain-lain)

Struktur manusia terdiri atas unsur material (badan *wadhag*/badan kasar/jasmani) dan unsur spiritual (jiwa roh, nyawa, sukma, sukma sejati dan lain-lain). Adapun pandangan dari ajaran Organisasi Minggu Kliwon adalah sebagai berikut :

a. Unsur material (badan *wadhag*/badan kasar/jasmani)

Menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon badan *wadhag* (badan kasar/jasmani) terdiri dari raga dan roh suci. Adapun raga terdiri dari 4 (empat) anasir yaitu :

- 1) *Sarining geni; geni* (api) makarti kepada badan manusia menjadi hangat memberi sifat pepadang.
- 2) *Sarining banyu; banyu* (air) makarti pada badan manusia menjadi *angles* (sejuk sekali), *pinaringan* (diberi) sifat suci.
- 3) *Sarining angin; angin* makarti pada badan manusia *pinaringan* (diberi) sifat bersih.
- 4) *Sarining bumi; bumi* memberi makarti pada badan manusia menjadi tentram, *pinaringan* (diberi) bijaksana/waskita.

Sedangkan yang disebut dengan roh suci ialah badan halus yang ada di dalam badan kasar,

tetapi tidak dapat dilihat. Untuk melihat roh suci yang ada dalam badan manusia dengan mata hati atau perasaan halus. Perasaan halus itu ketika bersemi, didalam semedi nanti bisa kelihatan seperti orang yang sedang melakukan semedi tersebut, bila semedinya dengan khusuk, kelihatannya dalam semedi tersebut orang yang sama dengan yang bersemedi bisa berbicara sama-sama atau dalam semedi itu bisa wawancara dengan roh suci. Roh suci akan memberikan peringatan kepada yang benar-benar bersemedi, dan bila ada godaan-godaan atau kedatangan yang tidak baik, akan memberikan *pitedah-pitedah* (petunjuk-petunjuk) kepada yang semedi, kalau yang semedi itu baik sekali. Tetapi agak gawat bila orang yang bersemedi itu ada dosanya, karena ada dosa sedikit saja, tidak bisa.

Konsep panca indera menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon ialah :

- 1) Perasaan; di dalam perasaan hati dapat merasa sakit, panas, perasaan dingin.
- 2) Penglihatan : untuk dapat melihat warna atau bentuk, selain itu juga untuk melihat sesuatu yang lebih mendalam.
- 3) Pendengaran; mendengarkan kata-kata yang baik atau buruk, mendengarkan nada yang baik atau buruk.
- 4) Penciuman; untuk merasakan harum atau busuk.
- 5) Pembicaraan; bahasa atau dengan nada, seni suara, menyanyi.

b. Unsur Spiritual (Jiwa, Roh, Nyawa, Sukma, Sukma Sejati dan lain-lain)

Menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon yang disebut sukma adalah ciptaan Tuhan sendiri yang diutuskan kepada badan wadhad manusia. Sukma itu tidak mati, langgeng hidupnya kembali ke kelanggengan.

Sedangkan nyawa menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon yaitu bahwa di tubuh manusia hidup ini ada nyawanya, kalau mati itu berarti nyawanya hilang, dan bila nyawanya masih berarti masih hidup.

Adapun jiwa menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon ialah bahwa Tuhan memberi jiwa atau rohani. Dengan adanya rohani (jiwa) manusia mempunyai daya cipta, rasa dan karsa. Ketiga daya itu tak dapat terpisahkan (saling berpasangan). Karsa makarti karena ada cipta dan rasa, daya cipta makarti adanya daya rasa dan karsa. Dalam istilah jiwa disebut *amarah*, *aluamah*, *mutmainah*, dan *supiah* itu adanya manusia mempunyai karsa.

Ajaran organisasi Minggu Kliwon memiliki ajaran tentang *sedulur papat lima pancer* ialah yang disebut saudara empat itu terdiri dari ari-ari, embing-embing, usus dan darah, dan lima pancer dari *asal-usuling dumadi* (asal mulanya terjadi). Apabila manusia tidak memelihara maka Tuhan tidak akan memberi daya yang demikian itu.

Hubungan antara unsur material dengan unsur spiritual menurut organisasi Minggu Kliwon bahwa *lenggahing Urip* artinya manusia ada dalam keblat, keblat kebenaran, orang hidup mengarah pada yang menghidupi atau Tuhan. *Rasa ning urip* artinya rasa hidup dalam ketenangan dan ketentraman. *Ajining*

urip artinya dalam keadaan tingkah lakunya atau perbuatannya, tingkah laku yang baik bila mendekatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hidupnya akan lebih baik lagi. Sedangkan *kuncining urip* artinya menyembah kepada Tuhan dan menurut perintah-perintah dari Tuhan, harus menjalani perintah Tuhan dengan baik.

3. Sifat Manusia

Manusia memiliki sifat-sifat dasar, dalam ajaran organisasi Minggu Kliwon bahwa, selain manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan, juga diciptakan roh halus (malaikat) utusan Tuhan Roh halus selalu dekat dengan Tuhan dan mendampingi manusia. Berhubung manusia itu diberi kuasa, menguasai alam seisinya, maka ada malaikat yang (memberi) roh halus secara lebih kuasa daripada manusia. Timbulah roh yang tunduk dengan Tuhan dan roh yang tidak tunduk pada Tuhan, dan terjadilah roh jahat dan roh suci. Roh jahat adalah setan, sifat-sifat setan suka menjerumuskan ke dalam dosa, *malanestha*. Roh jahat setan tempatnya di *kasangsaran langgeng* (neraka). Roh suci tempatnya di *kamulyan langgeng* (surga). Roh jahat minta kepada Tuhan menggoda anak Adam dan turun temurunnya, Adam dan Hawa (Bapak Ibu Kawitan) untuk menjadi teman (*rewang*) di *kasangsaran langgeng* (neraka).

Permintaan setan itu dikabulkan tetapi tidak semua manusia setan mempunyai sifat dasar yang jahat, suka menjerumuskan umat manusia, ke dalam *jurang kasangsaran* atau neraka, orang-orang seperti ini dapat saya katakan teman setan atau mengabdikan setan. Setan gembira sekali dapat berhasil menggoda umat manusia,

dan manusia yang dapat tergoda dapat menjadi teman di neraka nanti. Pada dasarnya manusia itu baik, karena seperti telah disebutkan di atas bahwa manusia makhluk yang sempurna. Sifat-sifat setan (saya katakan berdosa asal) yaitu orang yang kurang mempunyai keteguhan iman ia akan terjerumus ke jalan setan, dan sifatnya menjadi jahat. Disinilah letak pentingnya manusia harus selalu mendekatkan diri (eling) kepada Tuhan, bila manusia itu selalu mendekatkan diri (eling) kepada Tuhan, akan selalu memberikan jalan yang benar dan terbaik bagi umatNya, kita selalu dijauhkan dari godaan-godaan setan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia lahir/dilahirkan bersama sifat-sifat baik, orang menjadi jahat karena manusia itu sudah tercemar oleh sifat-sifat setan yang amat jahat. Sedangkan sifat manusia tersebut menurut organisasi Minggu Kliwon dibawa dari sejak lahir tetapi ada yang terpengaruh dengan lingkungan hidup.

Ajaran tentang nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia, pandangan dari organisasi Minggu Kliwon adalah sebagai berikut :

- 1) Nafsu *Amarah* maksudnya kemauan untuk apa saja, marah untuk makan, marah untuk bekerja;
- 2) Nafsu *Sufiah* maksudnya kemauan yang baik-baik, atau kemauan yang benar-benar;
- 3) Nafsu *Aluamah* maksudnya nafsu angkara murka;
- 4) Nafsu *Mutmainah* maksudnya kebaikan memakai atau merias badan.

Cara-cara mengendalikan nafsu-nafsu tersebut dengan jalan semedi dan puasa. Adapun fungsi hati nurani dalam mengendalikan hawa nafsu menurut organisasi Minggu Kliwon ialah dengan cara *nyirik* (berpantang) atau puasa dan mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan jalan eling

kepada Tuhan.

Sedangkan cara manusia agar bisa memiliki/mendekati sifat-sifat Tuhan dengan jalan sabar kepada Tuhan Yang Maha Esa contohnya: baru menerima penyakit harus disyukuri atau baru menerima *ganjaran* (pahala) yang harus disyukuri.

D. Ajaran Tentang Kehidupan Dunia dan Kehidupan Setelah Mati

Setiap manusia tentu akan mengalami kematian, menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon bahwa yang disebut dengan mati itu, seseorang atau manusia yang kehilangan nyawa dan sukmanya.

Adapun jenis kematian menurut organisasi Minggu Kliwon ada beberapa jenis kematian yaitu :

- 1) Mati Sempurna ialah kematian karena Allah, sudah sampai saatnya hidup di dunia. Misalnya; mati melahirkan itu sempurna.
- 2) Mati Tidak Sempurna ialah mati yang jelek, mati yang tidak baik misalnya bunuh diri, mati tabrakan.
- 3) Mati Kuncoro ialah mati karena membela negara dan bangsa. Mati yang baik, naik ke surga. Misalnya meninggal pada waktu negara dalam keadaan perang.

Kehidupan manusia setelah mati menurut organisasi Minggu Kliwon ialah, manusia mengalami hidup empat tahap (alam) yaitu kehidupan di alam kandungan (saat masih bayi), alam padang dunia (ramai) saat bayi lahir, dan alam kubur (orang mati), serta alam akhir (langgeng) saat manusia harus menanggung segala perbuatannya. Secara lahiriah manusia mengalami kematian, secara batiniah manusia tidak mengalami kematian. Pada umumnya saat roh (sukma) meninggalkan raga itulah kematian. tetapi kematian secara

lahir, manusia mati saat roh (sukma) kiamat. Tuhan akan memanggil semua umat manusia dan di sana ia (manusia, roh sukma) akan menanggung atau mempertanggungjawabkan segala perbuatan saat manusia di dunia. Di alam akherat kehidupan akan kekal, apabila perbuatan yang dilakukan di dunia jelek maka akan mendapatkan kesengsaraan langgeng, tempatnya di neraka tetapi apabila perbuatannya baik, maka akan mendapatkan keluhuran langgeng.

E. Ajaran Tentang Budi Luhur

1. Tujuan Hidup Manusia

Tujuan hidup manusia menurut pandangan organisasi Minggu Kliwon yaitu menyembah, mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mendekati diri kepada Tuhan, untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian di dunia. Dengan menjalankan segala perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi laranganNya. Selalu mendekati diri kepada Tuhan, *eling* (ingat) berbuat baik, baik melalaikan atau meninggalkan perbuatan yang buruk-buruk (zina, dosa) berbuat baik kepada semua umat maka hidupnya akan merasa tentram lahir batin (*ayem tentrem*). Jadi kesimpulannya bahwa manusia dapat menjaga hubungan dengan Tuhan dan menjaga hubungan dengan sesama manusia dan segala yang ada di dunia.

Konsep tentang kesempurnaan hidup di dunia menurut organisasi Minggu Kliwon bahwa pada hakekatnya ilmu ke-Tuhanan (sejati), sejak awal mulanya kejadian kekuatan menuju kepada kematian, kejadian ini dengan adanya *jagad gede* atau alam (dunia raya) dan adanya *jagad cilik* (tubuh manusia). Kesemuanya itu harus dipelihara dan dilestarikan agar dapat berguna bagi kehidupan sampai kematian manusia yang sudah dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa, untuk

menghadapi alam akherat, dan menghadap kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang menguasai hidup dan kematian. Dengan adanya *jagad gede* (alam) dan *jagad cilik* (tubuh manusia) yang berhubungan dan menyatu, maka harus diketahui dalam intinya kerukunan taraf perkawinan (rumah tangga) apabila bertetangga, pergaulan masih harus diupayakan ketentraman agar dapat menopang kekuatan rumah tangga dan tetangganya yang tentram. Kerukunan itu menopang kesentosaan, sedang ketentraman itu akan menopang adanya ketenangan. Sebetulnya hak ketenangan itu besar sekali dayanya, justru disini berdirinya kekuasaan tidak terserang oleh musuh dan dapat aman, karena kalau sudah betul-betul tenang, musuh tidak akan berani menyerang. Demikian kemenangan sejati itu harus diusahakan agar tetap dapat menang. Kesemuanya itu memberikan daya pada suasana di alam (*jagad gede*) dan *jagad cilik* (badan manusia) yang aman dan tentram.

Bila keadaan manusia hidupnya semua tentram, maka pastilah menjadi kuat dan sejahtera negaranya. Dengan demikian manusia haruslah ingat dan mengerti tentang apa yang menjadi kewajiban serta tugasnya yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh. Manusia tidak boleh lengah pada janji-janji yang sudah tertulis dalam garis kitab atas nasib manusia. Dari awal manusia sudah teliti dan rajin serta mewedahi lahir dan batin, maka manusia baru bisa mengerti dan memahami akan tanda-tanda ataupun *sasmita* yang diberikan pada saat-saat menurut kepentingannya masing-masing, disitulah perintah Tuhan yang sejati, asal manusia dapat menangkap dan menafsirkannya.

Sebenarnya daya kekuatan atau kekuasaan Tuhan yang sudah diberikan dalam segala ujud yang komplit mengenai lahir dan batin, maksud Tuhan sebenarnya untuk kebutuhan

hidup sampai pada kematian nanti. Jadi manusia diharapkan tidak salah jalan dalam melaksanakan hidup sampai pada kematian. Apabila manusia melalui jalan yang salah (tidak benar) manusia akan selalu mendapat rintangan-rintangan. Di samping itu jika manusia selalu di jalan Tuhan Yang Maha Benar, maka manusia diberi kewaspadaan rasa jati dan dapat mengetahui mana yang sejati dan benar. Adanya rasa, perasaan, cita-cita perwujudan dan kenyataan itu harus selalu diteliti dan diperhatikan, bagaimana saling berhubungan dalam kehidupan sehari-hari juga diperhatikan menurut apa yang sebenarnya dihadapi. Disitulah letak perawatan dan kelestarian daya menyeluruh yang diberikan dalam pokok tujuan manusia, yang selalu diusahakan dan selalu dipelihara, maka kehendak Tuhan dapat ditangkap dan ditempatkan untuk menandai mana musuh dan mana kawan.

Saudara empat (ari-ari, embing-embing, usus dan darah) serta lima pancer, dari *asal-usuling dumadi* (asal mulanya terjadi) apabila manusia tidak memelihara, maka Tuhan juga tidak akan memberi daya yang demikian itu. Kalaupun manusia tidak bisa mengetahui mana musuh dan mana saudara empat serta lima pancer yang sebenarnya menyatu terhalang dan berakibat rugi pada diri sendiri. Padahal musuh akan selalu mencari kelengahan lawannya. Dengan demikian manusia diharapkan untuk selalu waspada dan selalu menjalankan kewajibannya baik lahir maupun batin, agar manusia tidak kesusupan (*kesurupan*) musuh yang datang dengan tidak kita sadari. Jadi sudah jelaslah bahwa manusia hanya sekedar menjalani dan hanya Tuhan yang berhak menentukan semuanya dan segala keadaan di seluruh jagad, baik *jagad gede* (alam) maupun *jagad cilik* (tubuh manusia) serta seluruh isinya, untuk itu segala sesuatu

haruslah dijalani. diingat. dikasihi. dengan sikap taat. tahu dengan penuh kesabaran juga dengan sabda Tuhan.

2. Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Alam Diri Sendiri, Sesama (Keluarga, Masyarakat, Bangsa dan Negara)

a. Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia diberi daya, cipta, rasa dan karsa, dengan demikian manusia harus dapat berfikir, merasakan dan berkemauan. Manusia itu punya *roso* (rasa) dan *rumongso* (merasa), menjadi tahu mengenai tugas dan kewajibannya sebagai titah Tuhan. Manusia senantiasa akan menjalankan segala perintah, menjauhkan diri dari segala yang menjadi larangan Tuhan, tugas spontan (sekaligus) kewajiban umat manusia.

Dalam ajaran organisasi Minggu Kliwon mengenal istilah-istilah sebagai berikut :

- 1) *Manekung* maksudnya semedi ditempat yang sepi, diam berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, di tempat yang sepi tidak ada gangguan dan tenang, waktu semedi itu tidak menentu kapan saja boleh.
- 2) *Eling* maksudnya selalu ingat kepada Tuhan.
- 3) *Percaya* maksudnya percaya kepada diri sendiri dan percaya kepada Tuhan.
- 4) *Mituhu* maksudnya bangun *miturut* (menurut) taat kepada Tuhan, menjauhi larangan-Nya.

Ajaran organisasi Minggu Kliwon mengenal istilah-istilah sebagai berikut :

- 1) *Hening* maksudnya mengheningkan cipta, membersihkan hati, rasa jadi satu.
- 2) *Heneng* maksudnya angan dijadikan satu tujuan.
- 3) *Hennung* maksudnya sudah terjadi (jelas).

Didalam manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa ada wewarah-wewarah, ajaran-ajaran khusus yang dimiliki dalam ajaran organisasi Minggu Kliwon Wewarah (ajaran khusus) Organisasi Minggu Kliwon adalah :

“Kula (menyebutkan nama) ingkang lenggah wonten sak tengah-tengahing keblat rohani, jasmani, kula ingkang wonten sak tengahing keblat, kula matur dumateng Pangeran Gusti ingkang Maha Suci ingkang jumeneng wonten keblat wetan, ya matura : Kula ngatur aken sedaya kalepatan kula ingkang sampun kula lampahi lan ingkang dereng kula lampahi. Gusti Pangeran ingkang Maha Suci nyuwun sih pangapunten, kula matur dateng ngersaning Gusti Pangeran ingkang Maha Mirah ingkang jumeneng wonten keblat kidul, ya matura : Kula ngaturaken sedaya kalepatan kula ingkang sampun kula lampahi lan ingkang dereng kula lampahi, Gusti kula nyuwun sih pangapunten, kula matur dumateng ngarsanipun Gusti Pangeran ingkang Maha Asih ingkang jumeneng wonten keblat kulon, ya matura : Kulo ngaturaken sedaya kalepatan kula ingkang sampun kula lampahi lan ingkang dereng kula lampahi, Gusti Pangeran ingkang Maha Asih, kula nyuwun sih pangapunten, kula matur dumateng Gusti ingkang Maha Kuwasa ingkang jumeneng wonten keblat lor, ya matura. Kula nyuwun pangapunten sedaya kalepatan kula ingkang sampun kula lampahi lan ingkang dereng kula lampahi, Gusti

Pangeran ingkang Maha Kuwasa kula nyuwun sih pangapunten, ya tak pangapura.”

Manusia itu harus *pasrah pejah gesang, dhumateng ingkang Moho Kuwaos* (berserah diri mati dan hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa). Menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon yang dimaksud dengan ungkapan luhur tersebut adalah menyerahkan gerak-gerik kita semua, kelakuan atau pekerjaan apa saja kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Alam

Alam diciptakan sebelum manusia, tempat berkembang biak dan berpasang-pasangan. Alam diciptakan demi kelangsungan hidup manusia. Manusia dengan daya rasa mengelola alam demi kemakmuran hidup manusia. Alam dan manusia adalah sebuah ekosistem (berkaitan) yang satu sama lain saling membutuhkan.

Alam dibutuhkan manusia, manusia dibutuhkan alam, maka manusia wajib memelihara kelangsungan alam (alam tumbuh-tumbuhan dan alam hewan). Jika alam rusak hancurlah umat manusia, sebagai contoh hutan gundul (rusak) ditebang tanpa perhitungan untung ruginya, maka terjadilah banjir, adanya banjir manusia akan hancur, ini sebuah contoh kecil saja.

c. Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Diri Sendiri

Manusia sebagai hamba Tuhan, maka manusia itu akan mencintai Tuhan, selalu menjalankan segala yang diperintah Tuhan, dan menjauhkan diri dari segala larangan Tuhan. Secara tidak disadari manusia menjalankan tugas dan kewajibannya bagi diri sendiri banyak sekali larangan-larangannya, bila

manusia melanggar salah satu larangan Tuhan akan menimbulkan malapetaka atau penyakit. Dalam kenyataan manusia mendapatkan kerugian hidupnya, yang merugikan manusia itu sendiri. Kesimpulannya bahwa manusia diwajibkan dan ditugaskan untuk menjaga diri sendiri, semua yang dapat merugikan dan dapat merusak diri manusia.

d. Tugas dan Kewajiban tentang Keluarga

Menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon, ada tugas dan kewajiban seseorang :

- Anak terhadap orang lain, maksudnya seorang anak harus menghormati orang lain.
- Menantu terhadap mertua, maksudnya seorang menantu harus menghormati kepada mertuanya atau *bekti* terhadap orang tua.
- Orang tua terhadap anak maksudnya orang tua harus mengajarkan hal-hal yang baik terhadap anak.
- Mertua terhadap menantu maksudnya mertua harus memiliki rasa kasih sayang/*tresno* menghormati dengan cara memberikan petunjuk.
- Saudara muda terhadap saudara tua, maksudnya saudara muda selalu *ngajeni* atau menghormati saudara tua.
- Saudara tua terhadap saudara muda, maksudnya saudara tua nresnani (menuntun) ke jalan yang benar terhadap saudara yang lebih muda.

e. Tugas dan Kewajiban tentang Masyarakat

Dalam bermasyarakat yang menjadi tugas dan kewajiban seseorang, menurut pandangan organisasi Minggu Kliwon ialah bahwa Tuhan menciptakan

manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Oleh karena itu manusia tidak dapat hidup tanpa orang (manusia) lain, ini membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia hidup di masyarakat harus berhubungan dengan masyarakat lain di luar masyarakatnya demi kelangsungan dan kemajuan manusia itu sendiri.

Saling asah, saling asih dan saling asuh juga sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat, menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon. Tentang ajaran luhur tersebut ialah bahwa manusia hidup di dunia saling tolong-menolong, kasih-mengasihi, tenggang rasa dan lain-lainnya.

Menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon, *sepi ing pamrih rame ing gawe* adalah suatu ungkapan yang artinya banyak bekerja tanpa banyak memikirkan imbalan. Dalam kaitannya dengan tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama dalam hidup bermasyarakat ialah *sepi ing pamrih* artinya ingin menolong atau mengasih, serta memberi petunjuk-petunjuk yang baik, tidak mengharap imbalan apa-apa.

Rame ing gawe artinya suka bekerja untuk berfikir, suka bekerja tidak diam saja, harus berfikir yang bermanfaat bagi masyarakat atau diri sendiri.

Sedangkan dalam bergaul dengan sesama (masyarakat), sikap luhur yang harus dilakukan oleh manusia sehingga setiap orang dapat menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik ialah harus benar-benar jujur, rajin dan memberi contoh pekerjaan-pekerjaan, yang menjadi tanggung jawabnya yang sudah diserahkan biar bagaimanapun, kita harus menjalankan dengan jujur dan baik, itulah contoh

pergaulan dengan sesama (masyarakat). Oleh karena itu kita harus menghormati pekerjaan orang lain, tidak boleh menyela, mengingatkan tidak boleh kasar. Misalnya kalau menyalahkan orang lain tidak boleh secara langsung mengatakan itu salah.

Sifat/watak yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan dengan sesama, pandangan ajaran organisasi Minggu Kliwon adalah sifat angkuh, iri dan sombong agar dijauhi.

f. Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Bangsa dan Negara

Pandangan ajaran organisasi Minggu Kliwon, yang menjadi tugas dan kewajiban seseorang terhadap bangsa dan negara ialah kita harus menjaga negara bersama-sama bagi keselamatan bangsa. Bagi warga organisasi Minggu Kliwon yang dimaksud dengan ungkapan *Memayu hayuning bawana* yaitu *ngreksa* (menjaga), membangun, mengindahkan, menentukan, mendamaikan *bawana* (bumi).

Dalam organisasi Minggu Kliwon diajarkan wajib bela negara bila negara membutuhkan, maksudnya bila dibutuhkan negara untuk membelanya kita harus membela, kita harus mengamati, sudah jelas negara kita Pancasila. Jadi kalau negara Pancasila, kita harus dapat memegang kuat, kita bersedia bila dibutuhkan untuk membela negara, menyelamatkan negara dan bangsa

3. Pengamalan Dalam Kehidupan

Dalam ajaran organisasi Minggu Kliwon terdapat ajaran-ajaran yang mengarah pada pembentukan pribadi

manusia seutuhnya, ajaran tersebut mengajarkan supaya manusia semuanya mau mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa lalu Eling (ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Wujud dan tujuan pengamalan ajaran dalam kehidupan keluarga ialah kita harus mendidik keluarga itu menjadi keluarga yang damai dan tentram, secara kekeluargaan bila ada kesulitan harus kita rundingkan bersama keluarga, tidak sendiri-sendiri, dan kita harus selalu eling (ingat) kepada Tuhan.

Adapun wujud dan tujuan pengamalan ajaran dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menurut ajaran organisasi Minggu Kliwon adalah sosial material (harta benda), memberi harta atau barang-barang untuk menolong manusia, bisa berwujud dana atau sumbangan-sumbangan. Sedangkan sosial bukan material, menolong bukan harta benda tapi menolong keselamatan orang lain, misalnya menolong orang sakit, bisa diusahakan dengan memohon kepada Tuhan agar orang tersebut bisa sembuh. Dengan memohon kepada Tuhan nanti ada pertolongan, yang kita lihat dengan mata hati kita sendiri.

Wujud dan tujuan pengamalan ajaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pandangan organisasi Minggu Kliwon, kita mempunyai bangsa, bangsa Indonesia, kita harus menjaganya, segala yang ada seperti budaya-budaya daerah kita hidupkan. Contohnya, budaya suku Jawa, Aceh dan lain sebagainya, sebab kita sebangsa dan setanah air Indonesia. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan organisasi Minggu Kliwon tidak mempunyai sesanti-sesanti khusus.

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi kewajiban dalam organisasi ialah semua warga penghayat organisasi Minggu Kliwon diharapkan selalu

ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menjalankan segala perintah dan menjauhi segala yang menjadi laranganNya. maka manusia akan selalu mendapatkan pahala dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Perwujudan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk amal kebajikan, yaitu dengan cara berperilaku yang baik terhadap sesama dengan saling cinta mencintai, dan tolong menolong secara wajar dengan rasa tulus ikhlas. Semua pemberian pertolongan oleh para warga harus dijalankan dengan niat yang suci lahir batin dan ikhlas serta tidak mengharapkan balas jasa kepada orang yang ditolongnya. Organisasi Minggu Kliwon memberi ajaran atau *wejangan* hidup sejauh itu, organisasi Minggu Kliwon mengadakan kegiatan tirakatan, sedekah (*sajenan*) pada hari-hari besar organisasi dan hari besar nasional.

BAB III

PENGHAYATAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU SPIRITUAL

A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

1. Nama Penghayatan

Dalam organisasi Minggu Kliwon terdapat penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan penghayatan ini dinamakan semedi.

Bagi warga penghayat kepercayaan organisasi Minggu Kliwon, penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa tadi dapat dilakukan 2 (dua) macam yaitu penghayatan dilakukan bersama-sama dan sendiri-sendiri menurut kebutuhan pribadinya. Kalau penghayatan yang dilakukan bersama-sama, misalnya pada ulang tahun organisasi, 1 Suro, ulang tahun peringatan negara. Sedangkan penghayatan yang dilakukan sendiri umpunya, *panyuwunan miji* (permintaan perseorangan). Misalnya; punya hajat *mantu* (pernikahan), mengirim doa kepada arwah orang tuanya.

Dalam penghayatan ada tingkatan-tingkatan yaitu pertama menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tenang, badan *kendor* (bebas) dan siap, kedua baru membaca wewarah (ajaran khusus) meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa segala kesalahan-kesalahan dalam pribadi dan memohon ampun. Setelah meminta ampun untuk diri pribadi kemudian memintakan ampun kesalahan-kesalahan orang lain dan minta diselamatkan. Sesudah itu berdoa kepada arwah-arwah nenek moyang yang telah meninggal sampai nenek moyang yang pertama, kalau dalam agama bapa Adam dan ibu Hawa. Selanjutnya memintakan ampun kepada arwah-arwah orang lain selain tanggung jawabnya, selain keluarganya. Juga memintakan ampun kepada pejuang-pejuang negara

yang telah meninggal dan memintakan lagi kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya negara kita bisa damai dan tentram.

2. Waktu dan Tempat

Dalam ajaran organisasi Minggu Kliwon, seseorang diwajibkan untuk melaksanakan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehari 3 (tiga) kali yaitu pada saat pagi pukul 06.00 Wib, Sore pukul 18.00 Wib dan malam pukul 20.00 sampai 24.00 Wib.

Sedangkan dalam melakukan penghayatan pada saat/waktu-waktu tertentu ada pantangannya, yaitu bagi wanita yang sedang datang bulan tidak boleh menjalankan ibadah/sembahyang, dan bila melakukan penghayatan tidak boleh bersentuhan dengan orang lain.

Untuk menjalankan penghayatan, organisasi Minggu Kliwon telah mempunyai tempat/ruang khusus yang digunakan sebagai tempat semedi bagi warga penghayat Minggu Kliwon. Namun acara penghayatan tidak harus dilaksanakan di ruang khusus; di tempat manapun bisa dilakukan asal bersih dan memenuhi syarat.

3. Sarana

Sarana yang dipergunakan dalam melakukan penghayatan, bagi warga penghayat Minggu Kliwon yaitu, dalam acara ritual penghayatan warga Minggu Kliwon selalu berpakaian daerah. Untuk pria memakai pakaian Jawa lengkap, demikian juga bagi wanita. Maksudnya agar kita mohon/menghadap Tuhan dalam keadaan sopan dengan pakaian yang bersih. Sarana lainnya adalah tikar, dan lilin yang maksudnya mendapat sinar hati/cahaya dari yang Maha Kuasa, sedikit saja sinar hati/cahaya itu bermanfaat sekali bagi manusia.

Warga Minggu Kliwon dalam melaksanakan

penghayatan mempergunakan sarana khusus antara lain :

- a. Sesaji yang disediakan pada malam Minggu Kliwon yaitu kembang kenanga, kembang kanthil, kembang mawar, kembang melati ditaruh dalam mangkuk yang telah diisi air putih. Selain itu ada nasi ambengan, nasi golong, nasi tumpeng dengan lauk pauk antara lain tempe goreng, sambal kacang goreng, kerupuk dan lain-lain. Nasi rasulan dengan lauk, kedelai goreng, udang kering, cabe diiris bulat-bulat, ingkung ayam jantan yang muda, pisang raja ditempatkan pada tempat yang bulat, bunga telon, diletakkan di tengah-tengah pisang, rujak dengan kelapa muda satu gelas. Sesaji seperti ini dibuat pada malam Minggu Kliwon pada bulan Suro (tahun baru Jawa).
- b. *Among-among* (selamatan) antara lain :
 - 1) *Among-among* (selamatan) untuk kelahiran (selapanan) : rujak *degan* (kelapa muda) untuk mohon kesehatan dan keselamatan. Tumpeng Robyong ditaruh di atas *tampah* (alat untuk membersihkan beras), nasi gudangan, dibagian atas tumpeng diberi bawang merah, cabe merah, kanan kiri tumpeng diberi pisang pulut, telur direbus dan jajan pasar.
 - 2) *Among-among* (selamatan) untuk lahirnya organisasi, ulang tahun kemerdekaan (17 Agustus dan 1 Suro) : air bunga 1 gelas, kopi 2 gelas (tawar dan manis), kolak, apem, untuk memberi makan kepada para leluhur. Nasi dengan lauk pauk tanpa garam, maknanya mohon ketentraman. Nasi golong lulut diberi alas telur dadar sebagai simbol kumpulnya (*manunggaling kawula Gusti*) menyatunya manusia dengan Tuhan. Nasi Gebuli beras ketan dan beras jawa dimasak jadi satu

dengan lauk pauk telur utuh. dengan maksud memberi makan kepada Syeh Abdul Kadir Jaelani. Ketan salak, ketan golong tengah diberi kelapa muda yang dicampur gula dengan memberi makan (*caos dhahar*) kepada Panembahan Senopati. Ketan salak, telur ayam dibuat pindang dengan maksud caos dhahar pada Sultan Agung. Ketan punar, enten-enten ditutup dengan telur dadar sebagai sesaji persembahan pada Eyang Ontobogo. Ketan manco warna, ketan diberi warna merah, hijau, kuning, hitam dan putih, dipersembahkan pada harta benda. Arang-arang kambing (nasi kering dimasukkan dalam gula dan santan) diperuntukkan pada yang menguasai angin. Sayur podho moro, dibuat dari ikan dan kangkung dengan maksud agar warga selalu guyub rukun (bersatu). Tumpeng robyong dengan lauk pauknya diberi sayuran sampai nasinya tidak kelihatan dan disebelahnya tumpeng gundhuk (tumpeng tanpa lauk) dengan maksud mohon berkah keselamatan pada saudara empat lima pancer (sedulur papat lima pancher), jenang katul, jenang lapek dipersembahkan pada saudara tua (*kakang kawah adi ari-ari*). Jenang baro-baro memberi persembahan pada penjaga pintu. Jenang merah putih dipersembahkan pada bapak dan ibu. Jenang palang, dipersembahkan pada sang penjaga pekarangan (sawah). Tumpeng moncowarna kecil-kecil, hitam, hijau, merah, kuning, putih, dipersembahkan pada yang menguasai langit, bintang, bulan, matahari, laut, gunung. Kupat luar 5 buah, maksudnya agar bebas dari bahaya lima perkara. Jenang sungsum untuk mengembalikan kekuatan.

Among-among (selamatan) tersebut di atas diadakan setiap 7 tahun sekali jatuh pada hari kelahiran, HUT Kemerdekaan dan tanggal warso 1 Suro.

4. Arah dan Sikap

Waktu menjalankan penghayatan bagi warga Minggu Kliwon arahnya menghadap ke timur dan barat, tetapi hal ini tidak mutlak, boleh menghadap kemana saja. Maknanya bila menghadap ke timur maksudnya menyongsong terbitnya matahari dan menghadap ke barat kita menghantar terbenamnya matahari. Pada dasarnya arah dalam penghayatan, menghadap kearah manapun sama saja, kita menyembah pada Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap dalam melaksanakan penghayatan, berdiri tegak dengan menyilangkan tangan di dada, duduk bersila sambil memejamkan mata, kedua tangan dilipat saling bertumpu (*bersedakep*), tangan bersembah di dada dan di hidung. Adakalanya kepala/muka menengadah ke atas, tangan dalam keadaan bebas, kemudian kepala menunduk dan badan serta anggota tubuh dalam keadaan *kendor*/bebas. Adapun makna dari sikap penghayatan tersebut menggambarkan menghadap Tuhan Yang Maha Esa harus dengan sikap yang sopan.

Bagi penghayat kepercayaan Minggu Kliwon, sebelum melaksanakan penghayatan harus sesuci (dalam keadaan bersih) terlebih dahulu antara lain mencuci muka, tangan dan kaki.

5. Doa

Dalam melaksanakan tugas penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diadakan pada setiap malam

Minggu Kliwon. dengan doa sebagai berikut :

Sembah sungkem kunjuk ngarso dalem Gusti ingkang Maha Suci, Maha Agung, Maha Welas Asih, kawulo ngaturaken sedaya kadang-kadang kula nyuwun mugi kaapuntenana sedaya dosa dosanipun. Ugi piningrana wilujeng sak sedayanipun, lan nyuwun hening kangge nampi pitedah Dalem Gusti, mugi-mugi Gusti maringana sedaya panyuwunan kula, Amin, amin, amin.

Terjemahan :

Sembah sujud dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci, Pengasih dan Penyayang, hamba menghadapkan semua kadang-kadang mohon agar diampuni semua kesalahan dan dosa-dosanya. Juga diberi keselamatan semuanya dan mohon tenang untuk menerima petunjukMu, mudah-mudahan Tuhan memberikan semua permintaanku, Amin, amin, amin.

Pada waktu menjalankan semedi doanya sebagai berikut :

Saya mengucapkan sembah sujud dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, bila ada kesalahan dan dosa-dosa mohon maaf, dan pada waktu masih hidup selalu dilindungi, selamat lahir dan batin, selamat dalam bekerja. Kepada nenek moyang dan saudara-saudara yang telah meninggal diampuni dosa dan kesalahannya. Selalu minta dijauhkan dari malapetaka alam dan godaan dari roh jahat. Cukup sekian atur saya, bila ada segala kesalahan saya minta maaf, besok lain waktu dan lain hari menghadap lagi, Amin, amin, amin.

Doa tersebut mempunyai makna memohon keselamatan dan ketenangan di dunia dan di alam yang kekal.

Pada waktu melaksanakan penghayatan di rumah masing-masing (sendirian) mengucapkan doa dalam hati dengan bersuara pelan/berbisik, tetapi bila penghayatan bersama, doa diucapkan dalam hati. Pada acara/upacara khusus doa dipimpin oleh seorang yang dianggap tua (*sesepuh*), kemudian diikuti yang lainnya.

B. Perilaku Spiritual

1. *Tapa* adalah salah satu perilaku spiritual dalam rangka mencari tingkatan hidup seperti ingin naik pangkat, kaya dan sebagainya. *Tapa* ini dilakukan dengan cara melakukan *nyirik* yaitu boleh makan tapi ada yang tidak boleh dimakan seperti garam dan cabe. *Tapa* dilakukan ketika menghadapi hari kelahiran.
2. *Puasa* adalah perilaku spiritual dalam rangka kekebalan tubuh, bila terkena pukulan tidak akan terasa. *Puasa* ini dilakukan dengan *nyirik* yaitu boleh makan namun ada yang tidak boleh dimakan. Contoh, kita hanya makan *polo kependem* (hasil dari dalam tanah atau zat-zat dari alam) seperti ketela.

Bagi warga penghayat Minggu Kliwon, *puasa* dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis. *Puasa ngapit* yaitu puasa pada waktu hari kelahiran/*wetonnya* ditengah dilaksanakan 3 hari sebelum *wetonan*, misalnya lahir 1 Kliwon, mulai puasa jumat Wage, setu Kliwon sampai ahad (hari Minggu) legi. Cara *puasa ngapitnya* dengan cara mutih ada yang di *sirik*, yang tidak boleh dimakan adalah garam, gula, lombok (cabe), beras selama tiga hari.

3. *Laku* adalah perilaku spiritual yang dilakukan jika seseorang merasa banyak melakukan kesalahan, dilaksanakan dengan cara *kungkum* (merendam diri dalam

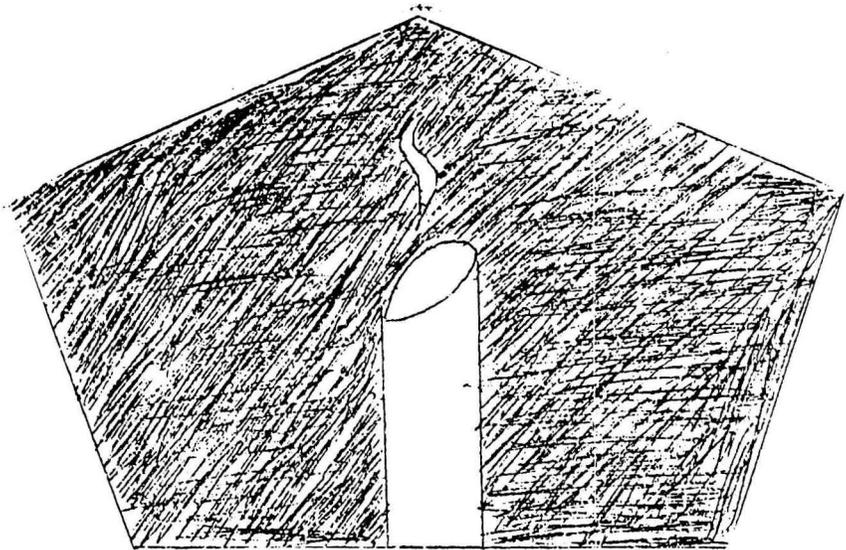
air) sampai beberapa hari. Maknanya untuk membersihkan kesalahan-kesalahan atau kekeliruan.

Polosiyo, Poncosari, Srandakan, Bantul
Mengetahui dan Menyetujui
Ketua,

A. Tumin

LAMBANG DAN KETERANGAN

A. Lambang Organisasi Minggu Kliwon



B. Keterangan lambang organisasi Minggu Kliwon (Panca Budi Laku)

1. Segilima melambangkan hidup di negara Pancasila
2. Gambar lilin putih menyala maknanya hati jernih, suci mendapatkan pancaran sinar Tuhan.
3. Dasar hitam, melambangkan abadi dan langgeng.

Panca Budi Laku :

1. Menghayati mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa tiap detik tanpa dibatasi waktu
2. Menghayati kasih sayang selama hidup
3. Menjalani perilaku kehidupan lahir batin menuju kebenaran
4. Menghayati dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, terutama bangsa Indonesia
5. Menghayati, mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta melestarikan nilai-nilai luhur bangsa.

ANGGARAN DASAR/ANGGARAN RUMAH TANGGA
ANGGARAN DASAR

BAB I

Nama, Waktu dan Kedudukan

Pasal I

Organisasi ini dinamakan : Organisasi Minggu Kliwon
Tempat : di Dusun Polosio, Desa Poncosari, Kecamatan
Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pasal 2

Organisasi ini berdiri pada tanggal 15 Mei 1979

BAB II

Pasal 3

Kedaulatan warga organisasi Minggu Kliwon, ditangan para warga organisasi Minggu Kliwon yang dilakukan sepenuh hati dan rasa tanggung jawab terhadap Musyawarah para warga dan tuntunan sesepuh.

BAB III

Sifat dan Fungsi

Pasal 4

1. Organisasi Minggu Kliwon bersifat mandiri, namun dapat bekerja sama dengan Paguyuban yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi Minggu Kliwon.
2. Organisasi Minggu Kliwon berfungsi sebagai sarana berkonsultasi antara warga dan keluarga untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berupaya menanamkan budi luhur.

3. Dalam melaksanakan fungsi, organisasi Minggu Kliwon selalu berpedoman asas kerukunan, kedamaian atas dasar musyawarah untuk mufakat, dengan mengingat jiwa dan semangat kekeluargaan.

BAB IV

Azas Dasar dan Tujuan

Pasal 5

Organisasi Minggu Kliwon berazaskan : satu-satunya azas Pancasila

Pasal 6

Organisasi Minggu Kliwon bertujuan untuk membina warga paguyuban agar berbudi luhur dan berjiwa besar, berwatak suci, sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan dijabarkan dalam P-4.

Pasal 7

Organisasi Minggu Kliwon berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

BAB V

Sesanti dan Prasetya

Pasal 8

Organisasi Minggu Kliwon bersesanti : “Aja gawe ala, gawea bener lan becik”.

Pasal 9

Organisasi Minggu Kliwon berprasetya “ Sanggem ngawulo marang Kawulo kanthi Dhasar Rasa Mulya Mundhi Dhawuhing Dhat Kang Maha Agung”.

BAB VI

Pasal 10

Organisasi Minggu Kliwon mempunyai lambang lilin menyala dalam segi lima, dasarnya hitam, jiwa semangatnya hidup di dalam negara Pancasila.

BAB VII

Pasal 11

1. Anggota Organisasi Minggu Kliwon terdiri dari warga masyarakat yang setali rasa dalam sesanggaman mengabdikan mendekati diri pada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Ketentuan/syarat-syarat keanggotaan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB VIII

Kewajiban dan Hak Anggota

Pasal 12

1. Setiap anggota organisasi Minggu Kliwon berkewajiban :
 - a. Menjunjung tinggi nama baik dan kehormatan Paguyuban
 - b. Memegang teguh dan patuh pada Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan Peralihan Peraturan Organisasi Minggu Kliwon.
 - c. Aktif melaksanakan manambah dan sarasehan.

ANGGARAN RUMAH TANGGA

BAB I

Pasal 1

1. Yang dapat diterima menjadi anggota organisasi Minggu Kliwon, semua warga, kelompok atau perseorangan yang selalu menjunjung tinggi kepada perbuatan baik, benar dalam mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Mematuhi paugeran Anggaran Dasar
3. Tidak melawan hukum Illahi, Hukum Negara, dan Hukum Kemanusiaan.

BAB II

Kewajiban dan Hak Anggota

Pasal 2

Setiap anggota organisasi Minggu Kliwon berkewajiban :

- a. Menghayati dan mengamalkan norma-norma perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menghayati dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945
- c. Memegang teguh paugeran Organisasi Minggu Kliwon
- d. Tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan kelangsungan hidup paguyuban.
- e. Menghadiri musyawarah dan sarasehan yang diselenggarakan oleh Paguyuban sedikitnya 1 bulan sekali

Pasal 3

Setiap anggota Organisasi Minggu Kliwon berhak :

- a. Memperoleh bimbingan yang sama
- b. Menghadiri musyawarah, sarasehan yang diadakan oleh sesepuh

BAB III

Paguyuban berhenti/diberhentikan sebagai Anggota

Pasal 4

1. Organisasi Minggu Kliwon berhenti karena : organisasi Minggu Kliwon membubarkan diri, atau dibubarkan oleh pihak yang berwajib.
2. Anggota Minggu Kliwon berhenti karena :
 - a. Meninggal dunia
 - b. Atas permintaan sendiri
 - c. Sebab-sebab lain yang ditentukan oleh organisasi Minggu Kliwon.

BAB IV

Susunan Pengurus

Pasal 5

- a. Ketua Umum : Ketua Penanggung Jawab Pusat
- b. Ketua : Sesebuah Penuntun di tingkat I dan II, dan di tingkat Kecamatan.
- c. Sekretaris
- d. Ketua-ketua pembantu/paguyuban

BAB V

Pengisian Lowongan Pengurus

Pasal 6

Pengisian lowongan pengurus dari hasil ketentuan musyawarah

BAB VI

Peserta Musyawarah

Pasal 7

Semua pengurus dan kelompok warga organisasi Minggu Kliwon dapat menjadi peserta musyawarah.

BAB VII

Penyempurnaan Anggaran Rumah Tangga

Pasal 8

Penyempurnaan Anggaran Rumah Tangga dapat dilakukan dalam musyawarah/sarasehan, atau pejabat Ketua sesepuh penanggung jawab dan pejabat ketua.

BAB VIII

Penutup

Pasal 9

1. Hal-hal yang belum ditetapkan dalam Anggaran Rumah Tangga ini ditetapkan dalam peraturan paguyuban oleh pengurus.
2. Anggaran Rumah Tangga ini berlaku sejak tanggal dibuat.

Dibuat di : Gunturgeni

Pada tanggal : 15 Mei 1979

Ketua Penanggung Jawab

Sekretaris

A. Tumin

Tuparjiyo

DAFTAR SUSUNAN PENGURUS

Pengayom I	:	Bapak Ngadiman
Pengayom II	:	Bapak Sastro Harjono
Pengayom III	:	Bapak Sastroharjo
Ketua I	:	Bapak A. Tumin
Ketua II	:	Bapak Amat Gofar
Sekretaris	:	Ibu Tuminem
Bendahara I	:	L. Endang Sunarti
Bendahara II	:	Bapak Tuparjiyo
Seksi Kebudayaan	:	Bapak Sutrisno

NARA SUMBER / INFORMAN

Nama : Martodiyono
 Tgl. lahir/umur : 68 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Jabatan dalam
 Organisasi : Anggota
 Alamat : Polosiyo, Poncosari, Srandakan, Bantul

Nama : Antonius Tumin
 Tgl. lahir/umur : 17 Agustus 1937
 Pekerjaan : Guru Agama Katolik (SD)
 Jabatan dalam
 Organisasi : Sesepuh
 Alamat : Polosiyo, Poncosari, Srandakan, Bantul

Nama : Tuminem
 Tgl. lahir/umur : 52 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Jabatan dalam
 Organisasi : Sekretaris
 Alamat : Polosiyo, Poncosari, Srandakan, Bantul

Nama : Alosius Paiman
 Tgl. lahir/umur : 60 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Jabatan dalam
 Organisasi : Anggota
 Alamat : Polosiyo, Poncosari, Srandakan, Bantul

Nama : Atmo
 Tgl. lahir/umur : 75 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Jabatan dalam
 Organisasi : Anggota
 Alamat : Polosiyo, Poncosari, Srandakan, Bantul

**Perpustakaan
Jenderal Ke**

299.5

AJ